



**PENGARUH DUKUNGAN SPIRITUAL DOA TERHADAP TINGKAT KECEMASAN
PRE OPERASI KATARAK DI POLIKLINIK MATA
RSUD KOTA TANJUNGPINANG**

***THE EFFECT OF SPIRITUAL PRAYER SUPPORT ON THE LEVEL OF ANXIETY
PRE CATARACT OPERATION IN THE EYE POLYCLINIC OF TANJUNGPINANG
CITY HOSPITAL***

Detty Surya Kencana¹, Yusnaini Siagian², Liza Wati³, Komala Sari⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Tanjungpinang

E-mail : dettysuryakencana02@gmail.com

Abstrak

Mata adalah salah satu organ vital bagi individu dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Apabila terjadi gangguan pada mata akan menurunkan ketajaman penglihatan. Salah satu penyebab gangguan penglihatan adalah katarak. Katarak adalah kondisi di mana lensa mata menjadi keruh sehingga penglihatan menjadi memburuk. Upaya dalam penyembuhan katarak dengan melakukan operasi. Keadaan cemas sering muncul pada saat pre operasi, salah satu cara untuk mengurangi rasa cemas pada saat pre operasi dengan memberikan dukungan spiritual kepada pasien. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Dukungan Spiritual Doa Terhadap Tingkat Kecemasan Pre Operasi Katarak Di Poliklinik Mata RSUD Kota Tanjungpinang. Desain penelitian menggunakan desain quasi experimental. Teknik pengumpulan sampel menggunakan teknik consecutive sampling dengan jumlah 32 responden. Alat pengumpulan data lembar kuesioner. Analisis data dengan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan Terdapat Pengaruh Dukungan Spiritual Doa Terhadap Tingkat Kecemasan Pre Operasi Katarak Di Poliklinik Mata RSUD Kota Tanjungpinang dengan p value 0.000 ($p < 0,05$). Diharapkan petugas medis dapat mengaplikasikan dukungan spiritual pada pelayanan keperawatan terhadap pasien-pasien pre-operasi untuk menurunkan tingkat kecemasannya.

Kata Kunci : Spiritual Doa; Kecemasan; Katarak

Abstract

The eyes are one of the vital organs for individuals in carrying out daily activities. If there is a problem with the eye, it will reduce visual acuity. One of the causes of vision problems is cataracts. Cataract is a condition where the lens of the eye becomes cloudy so that vision becomes worse. Efforts to cure cataracts by performing surgery. Anxiety often occurs pre-operatively, one way to reduce pre-operative anxiety is by providing spiritual support to the patient. The aim of this research is to determine the effect of spiritual prayer support on pre-cataract surgery anxiety in the Eye Polyclinic at Tanjungpinang City Regional Hospital. The research design uses a quasi experimental design. The sample collection technique used consecutive sampling technique with a total of 32 respondents. Questionnaire sheet data collection tool. Data analysis using the Wilcoxon Signed Rank Test. The results of the research show that there is an influence of prayer spiritual support on pre-cataract surgery anxiety in the eye polyclinic at Tanjungpinang City Regional Hospital with a p value of 0.000 ($p < 0.05$). It is hoped that medical staff can apply spiritual support in nursing services to pre-operative patients to reduce their anxiety levels.

Keywords : Spiritual Prayer; Anxiety; cataracts

PENDAHULUAN

Mata adalah salah satu organ vital bagi individu dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Apabila terjadi gangguan pada mata akan menurunkan ketajaman penglihatan. Kesehatan mata sangatlah penting karena penglihatan tidak dapat digantikan dengan apapun, maka mata memerlukan perawatan yang baik. Kebutaan yang disebabkan karena katarak merupakan masalah kesehatan secara global yang harus segera ditangani, karena mengabaikan masalah mata dan penglihatan dapat mengakibatkan kebutaan dan kehilangan fungsi mata. Salah satu penyebab gangguan penglihatan adalah katarak. Katarak pada saat ini masih menjadi penyakit yang paling dominan pada mata dan merupakan salah satu yang menjadi penyebab utama dari kebutaan diseluruh dunia. Kebutaan yang disebabkan karena katarak atau kekeruhan lensa mata merupakan masalah kesehatan global yang harus segera diatasi, karena kebutaan dapat menimbulkan dampak sosial terutama terkait dengan pembiayaan yang tinggi dan juga dapat menyebabkan berkurangnya kualitas sumber daya manusia dan kehilangan produktifitas (Rahmadani, 2016).

Secara global, setidaknya 2,2 miliar orang memiliki gangguan penglihatan dekat ataupun jauh (WHO, 2022). Sementara di Indonesia, Perhimpunan Dokter Spesialis Mata Indonesia (Perdami) menyebut bahwa pada tahun 2017 terdapat 8 juta orang dengan gangguan penglihatan (termasuk 1,6 juta kasus kebutaan). Dari angka kebutaan tersebut, sekitar 1,3 juta atau 81,2% diakibatkan oleh katarak (Kemenkes, 2020). Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Provinsi Kepulauan Riau tahun 2013, terjadi peningkatan jumlah penderita katarak dari tahun ketahun, dimana presentase penduduk yang

terdiagnosis katarak termasuk katarak senilis sebesar 1,4% dari total penduduk Provinsi Kepulauan Riau (Balitbang Kementerian Kesehatan, 2013). Hal itu juga didukung oleh survei pendahuluan yang lakukan peneliti di RSUD Kota Tanjungpinang diruang poliklinik mata dimana katarak menjadi penyakit mata yang sering mendapat tindakan operasi. Data penderita katarak di RSUD Kota Tanjungpinang setiap tahun mengalami peningkatan. Tahun 2021 jumlah penderita katarak di RSUD Kota Tanjungpinang sebanyak 276 penderita, dimana pada tahun 2022 terjadi peningkatan yang signifikan dengan jumlah pasien sebanyak 525 penderita, sedangkan pada tahun 2023 jumlah penderita katarak sebanyak 555 penderita (RSUD Kota Tanjungpinang, 2024).

Katarak banyak terjadi seiring dengan bertambahnya usia, umumnya terjadi pada usia 40 – 50 tahun, namun katarak dapat juga terjadi di mulai dari bayi baru lahir. Adapun faktor penyebab katarak pun sangat beragam. Penyebab katarak pada lansia terjadi karena proses penuaan atau degenerasi, kebiasaan merokok, diabetes, bawaan sejak lahir, trauma fisik. Katarak pada anak (katarak pediatrik) adalah salah satu penyebab utama kebutaan pada anak yang dapat dicegah dan diobati. Katarak pediatrik dapat dibedakan menjadi katarak kongenital/infantil bila muncul segera saat lahir atau pada tahun pertama kehidupan, dan katarak developmental/acquired yang muncul setelah masa bayi dan biasanya berhubungan dengan penyebab spesifik (Taba & J.A.P, 2021). Kebutaan akibat katarak dapat dicegah melalui tindakan pembedahan. Pembedahan katarak dilakukan dengan mengambil lensa mata yang terkena katarak kemudian diganti dengan implant atau Intra Okuler Lens (IOL). Lebih dari 90% operasi katarak berhasil dengan perbaikan fungsi penglihatan yang

dinyatakan dengan visus pasien kategori baik yaitu 6/18 setelah 4-8 minggu pasca operasi. Sebelum dilakukan proses pembedahan ada beberapa persiapan yang harus dilakukan diantaranya adalah persiapan fisik dan psikis.

Tindakan pembedahan atau operasi seringkali menyebabkan kecemasan. Sebagian besar orang beranggapan bahwa tindakan operasi merupakan pengalaman yang menakutkan. Reaksi cemas ini akan berlanjut bila klien tidak pernah atau kurang mendapat informasi yang berhubungan dengan penyakit dan tindakan yang dilakukan terhadap dirinya. Keadaan cemas sering muncul pada saat pre operasi yang akan dihadapi oleh seorang pasien. Cemas atau ansietas sendiri merupakan suatu perasaan subjektif yang dirasakan oleh seseorang yang membuat ketidaknyamanan yang berhubungan dengan perasaan tidak mampu menghadapi sesuatu dan hal ini dapat mempengaruhi fungsi secara fisik dan psikologi (Oxyandi, M et al., 2018). (Yuliana et al., 2020) menyebutkan bahwa sekitar 80% pasien yang akan menjalani tindakan operasi mengalami kecemasan. Dampak kecemasan pre operasi dapat berupa perubahan tanda-tanda vital, gelisah, susah tidur, menanyakan hal yang sama berulang-ulang, bahkan sering BAK (Nisa et al., 2019).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, menunjukkan pengaruh yang besar terhadap kecemasan pre op. Penelitian yang dilakukan (Tri Puji Rahayu, 2022) dengan judul hubungan tingkat spiritualitas dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di Rumah Sakit Mata DR. YAP Yogyakarta menunjukkan ada hubungan antara tingkat spiritualitas dan tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak yakni semakin tinggi nilai spiritualitas seseorang, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami pasien pre operasi

katarak. Hal ini didukung dengan hasil penelitian (Rahmayati et al., 2018) dengan judul penelitian pengaruh dukungan spiritual terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi diruang bedah RS Imanuel Provinsi Lampung menyatakan terdapat pengaruh dukungan spiritualitas terhadap kecemasan pasien pre operasi ($p = 0,001$).

RSUD Kota Tanjungpinang merupakan salah satu RS yang memiliki beberapa poliklinik spesialis diantaranya adalah poliklinik mata yang dapat melakukan pemeriksaan, perawatan sampai dengan tindakan pembedahan mata. Hasil studi pendahuluan terhadap 10 pasien yang akan menjalani pre operasi katarak didapatkan 100% mengalami kecemasan sebelum dilakukan tindakan operasi. Kecemasan yang mereka alami seperti susah tidur, berkurangnya nafsu makan, berkurangnya konsentrasi, mengalami rasa takut yang berlebihan yang mengakibatkan pasien minta tunda operasi bahkan batal operasi serta berakhir dengan resiko minta pulang paksa. Intervensi yang dapat dilakukan adalah dengan mempersiapkan mental dan spiritual pasien. Spiritual bisa melalui doa untuk menurunkan kecemasan karena dengan doa diharapkan pasien merasa tenang, damai, merasakan kehadiran Tuhan yang selanjutnya akan merespon hipotalamus untuk menurunkan produksi kortisol sehingga menurunkan kecemasan. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Dukungan Spiritual Doa Terhadap Kecemasan Pre Operasi Katarak Di Poliklinik Mata RSUD Kota Tanjungpinang tahun 2024.”

METODE

Pada penelitian ini desain yang digunakan adalah *Desain quasi experiment non equivalent pre post control group* yaitu desain penelitian quasi-

experiment yang menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan membagi sampel menjadi dua kelompok, dimana kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa pendampingan layanan spiritual doa sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Pengambilan data melalui kuisioner dengan skala HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*). Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat Karakteristik Responden

Berdasarkan jawaban responden diperoleh hasil data karakteristik ditunjukkan pada tabel berikut ini :

Distribusi Frekuensi Karekteristik Responden				
Karakteristik Responden	Eksperimen (n = 16)		Kontrol (n = 16)	
	f	%	f	%
Jenis kelamin				
Perempuan	10	63	6	38
Laki-laki	6	38	10	63
Umur				
26 – 35 (dewasa awal)	0	0	1	6
36 – 45 (masa dewasa akhir)	2	13	0	0
46 – 55 (masa lansia awal)	0	0	3	19
56 keatas (masa lansia akhir)	14	88	12	75
Pekerjaan				
PNS	4	25	2	13
Karyawan Swasta	4	25	5	31
Tidak Bekerja	8	50	9	56
Tingkat Pendidikan				
SMA	11	69	12	75
Diploma	2	13	2	13
Sarjana	3	19	2	13
Pengalaman Operasi				
Tidak pernah operasi	16	100	16	100
Pernah Operasi	0	0	0	0

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan data pada tabel diatas mayoritas responden pada kelompok eksperimen jenis kelamin perempuan sebanyak 10 orang (63%), umur 56 - keatas (Masa Lansia Akhir) sebanyak 14 orang (88%), tidak bekerja sebanyak 8 orang (50%), tingkat pendidikan SMA sebanyak 11 orang (69%), pengalaman operasi tidak pernah operasi sebanyak 16 orang (100%). Sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 10 orang (63%), umur 56 tahun keatas (masa lansia akhir) sebanyak 12 orang (75%), tidak bekerja sebanyak 9 orang (56%), tingkat pendidikan SMA sebanyak 12 orang (75%), pengalaman operasi tidak pernah operasi sebanyak 16 orang (100%).

Distribusi Frekuensi Kecemasan Pasien <i>Pre</i> Operasi Katarak Kelompok Eksperimen Sebelum dan Sesudah Diberikan Dukungan Spiritual Doa				
Kecemasan Post eksperimen				
		Tidak ada cemas	Kecemasan Ringan	Total
Kecemasan Pre Eksperimen	Kecemasan Ringan	2	0	2
		12.5%	0.0%	12.5%
Kecemasan Berat		2	12	14
		12.5%	75%	87.5%
Total		4	12	16
		25%	75%	100%

Berdasarkan data pada tabel 4.2 dibawah ini pada kelompok eksperimen mayoritas responden sebelum diberikan dukungan spiritual doa sebanyak 14 orang dengan Kecemasan berat (87.5 %), 2 orang dengan kecemasan ringan (12.5%). Pada responden sesudah terdapat sebanyak 12 orang dengan Kecemasan ringan (75%), 4 orang tidak ada kecemasan (25%).

Distribusi Frekuensi Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak Kelompok Kontrol Sebelum dan Sesudah Diberikan Dukungan Spiritual Doa

Kecemasan Post eksperimen					
		Kecema san Sedang	Kece masan Berat	Kece masan Berat Sekali	Total
Kecema san Pre Kontrol	Kece masan Berat	2	11	1	14
		12.5%	68.8%	6.3%	87.5%
	Kece masan Berat Sekali	0	2	0	2
		0.0%	12.5%	0.0%	12.5%
	Total	2	13	1	16
		12.5%	81.3%	6.3%	100%

Berdasarkan data pada tabel diatas mayoritas responden kelompok kontrol sebelum diberikan dukungan spiritual doa sebanyak 14 orang dengan Kecemasan berat (87.5 %), 2 orang dengan kecemasan berat sekali (12.5%). Pada mayoritas responden sesudah terdapat sebanyak 13 orang dengan Kecemasan berat (81.25%), 1 orang dengan kecemasan berat sekali (6.25 %), 2 orang dengan kecemasan sedang (12.5 %)

Analisa Bivariat

Data Analisis Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontro

Kelompok Eksperimen	Mean	Median	Min Max	SD	ρ
Pre	3.75	4.00	2 4	.683	.000
Post	1.75	2.00	1 2	.447	

Kelompok Kontrol	Mean	Mediam	Min Max	SD	ρ
Pre	4.13	4.00	4 5	.342	.000
Post	3.94	4.00	3 5	.443	

Sumber : Data Primer (2024)

Pada tabel diatas diperoleh hasil rata-rata kelompok eksperimen sebelum perlakuan sebesar 3.75 sedangkan setelah diberikannya perlakuan sebesar 1.75. Hal tersebut menunjukkan nilai rata-rata sudah diberikannya perlakuan lebih kecil dari nilai rata-rata sebelum diberikannya perlakuan. Maka dapat disimpulkan ada pengaruh dukungan spiritual doa terhadap kecemasan pre post operasi katarak di poliklinik mata RSUD Kota Tanjungpinang pada kelompok intervensi. Sedangkan nilai rata-rata kelompok control sebelum perlakuan 4.13 sedangkan sesudah perlakuan nilai rata-rata sebesar 3.94. Hal tersebut menunjukkan nilai rata-rata sesudah diberikan perlakuan lebih besar dari nilai rata-rata sebelum operasi pada kelompok kontrol. Berdasarkan tabel tersebut, kelompok eksperimen mengalami penurunan sedangkan kelompok control mengalami sedikit penurunan.

Berdasarkan uji wilcoxon yang sudah dipaparkan, memperoleh hasil bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil pre test sebelum diberikan dukungan spiritual doa dan post test setelah diberikan dukungan spiritual doa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan spiritual doa efektif dalam menurunkan Tingkat kecemasan pasien operasi katarak di poliklinik mata RSUD Kota Tanjungpinang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian kecemasan terjadi pada mayoritas responden pada usia 56 tahun keatas (Masa Lansia Akhir). Pada awal menjalani masa lansia mereka harus menghadapi perubahan-perubahan seperti kulit keriput, mata mulai kabur, keseimbangan tubuh berkurang, penyakit degeneratif mulai banyak menyerang. Kondisi demikian merupakan stressor yang harus

diadaptasi oleh lansia. Lansia adalah usia dimana spiritual mulai meningkat, karena pada usia itu lansia mulai merasa lemah dan dekat akan kematian sehingga lansia mulai memperbaiki atau menambah aspek spiritual mereka.

Perubahan spiritual pada lansia ditandai dengan semakin matangnya lansia dalam kehidupan keagamaan dan kepercayaan yang terintegrasi dalam kehidupan dan terlihat dalam pola berfikir dan bertindak sehari-hari (Nugroho, 2017). Diharapkan bila tingkat spiritual lansia baik maka dapat mengontrol tingkat kecemasannya. Pada saat dilakukan penelitian ditemukan responden dengan tingkat spiritual baik tetapi kecemasannya meningkat karena melakukan beribadah hanya karena kewajiban dan belum sepenuh hati, merasa takut prosedur anestesi dan pembedahan, kurang dukungan dari keluarga terdekat dan mendengar pengalaman buruk sebelumnya dari orang disekitarnya.

Selain umur hasil penelitian juga terjadi lebih banyak dialami oleh perempuan. Hasil penelitian ini diafirmasi oleh hasil penelitian sebelumnya oleh Remes, O et al. (2016) bahwa wanita lebih mudah mengalami kecemasan dua kali lebih besar daripada pria hal ini dapat disebabkan karena kemistri otak (brain chemistry), fluktuasi hormonal pada wanita berbeda dibandingkan pria. Wanita dengan adanya pengaruh hormonal lebih mudah mengalami perubahan pada perasaan, dan kurang mampu menjaga stabilitas emosinya.

Saat penelitian ditemukan pada perempuan mengalami kecemasan dan kekhawatiran lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Adapun kekhawatiran tersebut salah satunya adalah meninggalkan keluarga dirumah, dan takut hasil operasi yang tidak diharapkan. Sebuah hasil penelitian mengungkapkan bahwa responden

berjenis kelamin perempuan lebih banyak memanfaatkan pelayanan kesehatan dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin laki-laki dikarenakan wanita lebih banyak memiliki waktu di rumah sebagai ibu rumah tangga dibandingkan dengan laki-laki yang harus bekerja diluar rumah sebagai kepala keluarga, hal ini juga dilihat karena wanita memiliki tingkat kekhawatiran yang lebih besar dibandingkan laki-laki yang sedikit lebih tidak peduli sehingga wanita lebih memperhatikan kondisi kesehatan dengan pergi ke pelayanan kesehatan apabila sakit.

Perempuan lebih cenderung memanfaatkan pelayanan kesehatan karena memiliki insiden penyakit relatif tinggi. Selain itu perempuan memiliki cukup waktu luang untuk mengakses pelayanan kesehatan dibandingkan laki-laki. Perempuan mempunyai kecenderungan sifat yang responsif dalam menerima informasi kesehatan sehingga dapat mempengaruhi keputusannya untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan (Sukeni et al., 2021).

Umur juga berkaitan dengan responden yang tidak bekerja hal ini terjadi karena mayoritas responden berusia lansia. Di dukung oleh kondisi fisiknya yang mulai menurun tidak dapat bekerja lagi dan aktivitas dalam kesehariannya juga berkurang. Disini responden merasa kesepian dan merasa kurangnya mendapat dukungan dan perhatian dari keluarga, teman dan lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat juga terjadi karena mungkin pasien tersebut memikirkan biaya selama dirawat di Rumah Sakit.

Saat melakukan penelitian ditemukan tingkat Pendidikan SMA lebih tinggi tingkat kecemasannya. Terdapat korelasi yang cukup signifikan antara tingkat kecemasan dan tingkat pendidikan. Pendidikan yang semakin tinggi maka

tingkat kecemasan semakin rendah dan tingkat pendidikan yang rendah dapat meningkatkan kecemasan karena berpengaruh terhadap kemampuan berpikir rasional. Diharapkan tingkat pendidikan yang tinggi pada seseorang akan membentuk pola yang adaptif terhadap kecemasan, karena memiliki pola koping terhadap sesuatu yang lebih baik.

Responden yang tidak pernah operasi juga ditemukan tingkat kecemasan yang tinggi. Orang yang belum pernah menjalani operasi bisa merasa cemas karena takut akan nyeri pasca operasi dan ketidaktahuan tentang prosedur operasi. Cara mengatasi kecemasan sebelum operasi adalah dengan memberikan dukungan dan motivasi kepada pasien, memberikan penjelasan dan informasi kesehatan kepada pasien, memfasilitasi doa sesuai keyakinan pasien.

Penelitian yang dilakukan oleh Firmawati & Asnawati, 2021, yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya katarak di RSUD M.M Dunda Limboto Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo tahun 2016, menemukan bahwa umur, jenis kelamin dan pekerjaan, memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian katarak. Hasil analisis multivariat menunjukan terdapat dua variabel paling berpengaruh terhadap kejadian katarak, yaitu umur dan status diabetes mellitus.

Penelitian ini juga sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Milasari, 2022, berjudul Faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya katarak di Rumah Sakit Umum Sriwijaya Tahun 2022. Hasil penelitian diperoleh ada hubungan antara usia, jenis kelamin dan pekerjaan dengan kejadian katarak di Rumah Sakit Umum Sriwijaya Palembang tahun 2022. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Kurniasih et al., 2014), berjudul hubungan factor pekerjaan terhadap

kejadian katarak nuklearis, hasil penelitian tidak ada hubungan pekerjaan dengan kejadian katarak. Dari beberapa penelitian, pekerja luar ruangan memiliki kecenderungan lebih besar untuk terkena katarak dan memiliki maturitas lebih tinggi dibandingkan pekerjaan dalam ruangan (Irawan et al., 2020).

Menurut Stuart, G.W perempuan mempunyai tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, karena perempuan lebih sensitif terhadap emosinya sehingga akan mempengaruhi perasaan cemasnya. Perguruan Tinggi dimana tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi dalam menyikapi suatu hal. Orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional, semakin tinggi pendidikan seseorang maka orang tersebut akan lebih mudah dalam menghadapi suatu permasalahan (Suparyadi, P., Handayani, R.N., & Sumarni, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan mayoritas responden sebelum diberikan dukungan spiritual mengalami tingkat kecemasan berat dan ada beberapa yang mengalami kecemasan ringan. Hal ini dapat terjadi karena mayoritas responden belum bisa mengatasi kecemasan pada dirinya. Merasa cemas sebelum menjalani operasi adalah hal yang wajar terutama satu atau dua hari sebelumnya. Di RSUD Kota Tanjungpinang menerapkan sistem ODC (One Day Care) pada pasien yang akan menjalani operasi katarak. Hal ini merupakan salah satu cara untuk mengurangi kecemasan pasien yang akan menjalani operasi katarak. Selain itu juga untuk mengurangi kecemasan dilakukan terapi farmakologi dengan cara diberikan obat psikotropika yang bermanfaat untuk mengatasi kecemasan. Namun tidak semua responden mengalami penurunan tingkat kecemasan karena pada beberapa responden sudah

mengalami proses degeneratif seperti kurangnya pendengaran.

Hasil penelitian yang dilakukan pada responden sesudah diberikan dukungan spiritual doa mengalami penurunan dari kecemasan berat ke kecemasan ringan dan tidak ada kecemasan karena setelah dilakukan dukungan spiritual doa responden merasa lebih tenang menerima kondisi sakitnya dan pasrah bahwa segala sesuatu yang akan terjadi adalah kehendak Tuhan.

Pada penelitian kali ini ditemukan 4 responden dengan tingkat kecemasan berat dan kecemasan ringan menjadi tidak ada kecemasan. Hal ini dapat terjadi karena responden sudah menerima kondisi penyakitnya dan pasrah dengan takdir Tuhan. Responden juga dengan sungguh-sungguh berdoa dan merasa lebih tenang untuk menjalani operasi karena salah satu keluarga (anak) datang mendampingi selama operasi.

Upaya pengelolaan kecemasan pre operasi dilakukan dengan menggunakan metode farmakologis dan non farmakologis. Penatalaksanaan farmakologis merupakan teknik yang dilakukan dengan pemberian obat atau pengobatan sedangkan non farmakologis salah satunya adalah dengan spiritual doa. Bantuan spiritual berupa doa dan pasrah menerima kondisi penyakitnya dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat kecemasan pada pasien katarak yang akan menjalani operasi sehingga risiko penundaan operasi dapat dikurangi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas responden kelompok kontrol mengalami kecemasan berat bahkan ada yang berat sekali. Hal ini terjadi karena responden merasa cemas dan takut yang berlebihan saat akan dilakukan operasi, takut

dengan pikirannya sendiri, takut operasinya gagal, lebih percaya dengan pengalaman operasi orang lain.

Hasil penelitian yang dilakukan pada responden kelompok kontrol sesudah tidak menunjukkan perubahan yang berarti karena hanya sedikit terjadi penurunan tingkat kecemasan, karena responden belum diberikan perlakuan oleh peneliti. Dukungan spiritual pada pasien pre operasi bila tidak dilakukan, maka pasien tidak akan mendapatkan kebutuhan spiritual untuk mengatasi rasa keemasannya (Katsohiraki, 2020).

Dampak dari tidak terpenuhinya dukungan spiritual menyebabkan mengalami distress spiritual, kesulitan tidur, tekanan darah tinggi, kehilangan motivasi, bahkan kehilangan kepercayaan diri kepada Tuhan-Nya. Pemenuhan kebutuhan spiritual memerlukan hubungan interpersonal, oleh karena itu perawat sebagai satu-satunya petugas kesehatan yang berinteraksi dengan pasien selama 24 jam maka perawat adalah orang yang tepat untuk memberikan motivasi serta membimbing/membantu kebutuhan spiritual pasien menurunkan kecemasan pasien (Darma S., 2017). Dukungan spiritual yang baik dapat digunakan sebagai suatu tindakan yang akan dipertimbangkan oleh para perawat sebagai salah satu cara penanganan terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi.

Pengaruh dukungan spiritual doa terhadap kecemasan pre operasi katarak di poliklinik mata RSUD Kota Tanjungpinang. Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independent (dukungan spiritual doa) dan variabel dependent (kecemasan) dengan uji statistik dengan menggunakan uji Wilcoxon. Adapun alasan peneliti menggunakan uji Wilcoxon adalah data sampel tidak berdistribusi normal, dua kelompok sampel yang saling berpasangan (anggota sampel

dua kelompok sama), sampel berskala data ordinal, atau interval, jumlah sampel pada kedua kelompok sama.

Secara keseluruhan hasil penelitian enunjukkan bahwa ada pengaruh dukungan spiritual doa terhadap kecemasan pre operasi katarak di poliklinik mata RSUD kota Tanjungpinang. Pada kelompok eksperimen pre operasi merupakan masa sebelum dilakukannya tindakan pembedahan yang dimulai sejak ditentukannya persiapan pembedahan dan berakhir sampai pasien berada dimeja bedah.

Penelitian ini diawali dengan melakukan pre test terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat kecemasan. Setelah didapatkan hasil dari pre test, selanjutnya pasien diberikan dukungan spiritual doa sesuai dengan SAP. Responden akan dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok kontrol dengan 16 responden dan kelompok eksperimen dengan 16 responden yang akan melakukan operasi katarak. Selanjutnya kelompok kontrol tidak akan mendapatkan perlakuan dan kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan dengan diberikannya dukungan spiritual doa. Setelah kelompok eksperimen diberikan perlakuan, peneliti memberikan post test untuk mengetahui tingkat kecemasan pada pasien operasi katarak.

Berdasarkan hasil post test dapat diketahui bahwa terjadi penurunan tingkat kecemasan setelah diberikan perlakuan berupa dukungan spiritual doa, sehingga menunjukkan bahwa ada pengaruh dukungan spiritual doa terhadap kecemasan pre operasi katarak di poliklinik mata RSUD kota Tanjungpinang. Menurut Alexis Carrel dalam bukunya berjudul *Pray (Doa)* tentang pengalamannya dalam mengobati pasien. Banyak diantara pasiennya memperoleh kesembuhan dengan jalan berdoa. Doa adalah suatu gejala keagamaan yang paling agung bagi manusia karena

pada saat itu jiwa manusia terbang menuju Tuhannya. Kalaupun apa yang dimohonkan tidak sepenuhnya terpenuhi, namun dengan doa tersebut seseorang telah hidup dalam suasana optimisme, harapan dan ketenangan batin.

Penelitian terkait yang dilakukan Faizal, K. M. dan Putri, K. E. (2021) tentang Pengaruh Dukungan Spiritual Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operasi Di Ruang Bedah RS Depati Bahrin Kabupaten Bangka diperoleh hasil menunjukkan bahwa rata-rata skor tingkat kecemasan pada kelompok intervensi sebelum perlakuan adalah 17,11 dengan skor tertinggi 22 (kecemasan sedang) dan terendah 11 (tidak cemas), dan setelah perlakuan skor tingkat kecemasan menurun menjadi 14,33 dengan skor tertinggi 19 (kecemasan ringan) dan skor terendah 11 (tidak cemas). Sedangkan rata-rata skor tingkat kecemasan kelompok kontrol sebelum dilaksanakan adalah 16,28 dengan skor tertinggi 22 (kecemasan sedang) dan terendah 11 (tidak cemas), dan skor setelah diberikan perlakuan nilai rata-rata tingkat kecemasan meningkat menjadi 16,61 dengan skor tertinggi 22 (cemas sedang) dan terendah 11 (tidak cemas). Hasil penelitian diperoleh $p = 0,000$ pada kelompok intervensi. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan dukungan spiritual (Faizal, K. M., & Putri, K. E., 2021).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah dukungan spiritual yaitu suatu tindakan yang dilakukan dalam wujud spiritual berupa mendengarkan doa untuk mengurangi kecemasan pada responden yang akan menghadapi operasi, variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat kecemasan kecemasan adalah perasaan khawatir berhubungan dengan perasaan tidak

mampu tenang, perasaan tidak nyaman dan rasa takut ketika seseorang akan menjalani operasi, orang tersebut menggambarkan perasaan cemas, dan tidak berdaya. Sebelum dilakukan pengambilan data, peneliti membuat surat permohonan izin melakukan penelitian kepada pihak RSUD, kemudian setelah mendapat persetujuan pihak rumah sakit, peneliti mengukuhkan kepala ruangan terkait untuk melakukan penelusuran data, setelah mendapat responden peneliti melakukan informed consent terlebih dahulu kemudian peneliti akan mengontrak responden untuk membuat kesepakatan dan menentukan pertemuan selanjutnya. Alat dan bahan yang digunakan adalah beberapa SAP serta instrumen untuk mengukur kecemasan yaitu Skala kecemasan penilaian diri HARS.

Penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti, M., Bahtiar, H. dan Melati, (2015) tentang efektivitas pemberian terapi murotal terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien Fraktur Pra Operasi di Ruang Kemuning Rumah Sakit Umum Provinsi (RSUP) NTB, Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan mengenai efektivitas terapi murotal terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien patah tulang pra operasi di Ruang Kemuning RSUD NTB, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: tingkat kecemasan sebelum pemberian terapi murotal pada pasien patah tulang pra operasi sebagian besar mengalami tingkat sedang. kecemasan yaitu 17 orang (56,7%). tingkat kecemasan setelah pemberian terapi murotal pada pasien pre operasi patah tulang sebagian besar responden mengalami tingkat kecemasan ringan yaitu sebanyak 22 orang (73,3%). Hasil uji statistik berpasangan- Tes signifikansi nilai yang diperoleh 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai $T = 5,288$ Nilai T - hitungan lebih besar dari nilai T -meja yaitu T hitungan = $5,288 > r$ -tabel = $0,361$,

hal ini menunjukkan H_1 diterima, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat pengaruh pemberian terapi murotal terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien fraktur pre operasi di ruang Kemuning RSUP NTB (Ariyanti, M., Bahtiar, H., & Melati, 2015).

Penelitian terkait yang dilakukan oleh Kasron dan Sokeh (2019), tentang Pengaruh Tuntunan Sholat Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operasi Di Ruang Instalasi Bedah Sentral RS Fatimah Cilacap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan sebelum dan sesudah bimbingan sholat diperoleh perbedaan yang signifikan (nilai p : 0,001). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian tuntunan sholat efektif dalam menurunkan kecemasan pasien pre operasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan responden kelompok intervensi sebelum diberikan bimbingan sholat paling banyak berada pada kategori berat yaitu sebanyak 19 orang (79,2%) dan responden kelompok kontrol sebelum diberikan tindakan berada pada kategori berat yaitu sebanyak 21 orang. (87,5%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok bimbingan sholat dan kelompok kontrol pada pengukuran pertama tidak ditemukan perbedaan yang signifikan dengan p -value 1,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kecemasan pasien pre operasi sebelum diberikan bimbingan sholat dan sebelum kelompok kontrol di IBS RSI Fatimah Cilacap.

Penelitian yang dilakukan El Rahmayati pada tahun 2018 menunjukkan bahwa Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,001$, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi dukungan spritual terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre-operasi di RS Imanuel Provinsi Lampung Tahun 2017. Dari hasil penelitian disarankan terapi

dukungan spritual sebagai asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami kecemasan. Dukungan spritual dapat berupa bentuk bimbingan doa yang diberikan secara individu maupun berkelompok yang meliputi bimbingan kesadaran terhadap Allah, serta doa-doa penyembuhan pasien maupun keluarga di dalam rumah sakit.

Dukungan spritual ini berhubungan dengan teori keperawatan menurut Leininger Transcultural nursing bertujuan memberikan asuhan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya, keyakinan dan praktik (Nasution, 2019). Pengetahuan budaya memainkan peran penting bagi perawat untuk menangani pasien. Teori ini membantu perawat untuk memahami dan menghormati keragaman yang sering kali ada dalam perawatan pasien (Pekcan, 2023). Pengetahuan tentang budaya pasien membantu perawat untuk berpikiran terbuka terhadap perawatan pasien, seperti terapi berbasis spritual seperti berdoa kepada Tuhan- Nya. Melalui teori Leininger ini membantu perawat untuk mengamati bagaimana latar belakang budaya pasien dikaitkan dengan kesehatannya, dan menggunakan pengetahuan itu untuk membantu rencana keperawatan yang akan membantu pasien menjadi sehat dengan cepat sambil tetap peka terhadap budaya atau keyakinan pasien (Gao, 2023).

Penelitian ini berkesinambung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmayati et al., 2018) yang telah dilakukan di RSUD Syekh Yusuf Gowa, dari 30 responden pra operasi saat dilakukan pengkajian kecemasan sebelum dilakukan perlakuan intervensi pasien mengalami cemas dan 6 (20%) yang tidak mengalami cemas menjelang pembedahan. Dari 24 (80%) yang mengalami cemas disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan tersebut, diantaranya adalah pengalaman, dimana pembedahan pertama kali

yang ingin dilakukan pasien memicu rasa takut akan kegagalan operasi yang akan dijalannya (Pramono, 2021). Pasien juga cenderung lebih mendengar pengalaman masa lalu orang lain yang gagal dalam melakukan pembedahan dengan diagnosis sama yang diderita oleh pasien (Aydal, 2023).

KESIMPULAN

Pada responden kelompok eksperimen sebelum diberikan dukungan spritual doa dengan kecemasan berat 87,5 % dan kecemasan ringan 12,5%. Pada responden sesudah terdapat kecemasan ringan 75 % dan tidak ada kecemasan 25%. responden kelompok kontrol sebelum diberikan dukungan spritual doa dengan Kecemasan berat 87,5 % dan kecemasan berat sekali 12,5 %. Pada mayoritas responden sesudah dengan kecemasan berat 81,25 %, kecemasan berat sekali 6,25 %, kecemasan sedang 12,5%.

Hasil penelitian menunjukkan Terdapat Pengaruh Dukungan Spritual Doa Terhadap Kecemasan PreOperasi Katarak Di Poliklinik Mata RSUD Kota Tanjungpinang dengan p value 0.000 ($p < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, M., Bahtiar, H., & Melati, A. Efektivitas Pemberian Terapi Murotal Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Fraktur Pra Operasi Di Ruang Kemuning Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi (RSUP) NTB.288(1), 1–27; 2015.
- Aydal, P. (2023). The Effect of Preoperative Nursing Visit on Anxiety and Pain Level of Patients After Surgery. *Journal of Perianesthesia Nursing*, 38(1), 96–101. <https://doi.org/10.1016/j.jopan.2022.05.086>

- Darma S., P., Rosmaharani, S. and Nahariani, P. 2017 “Hubungan pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tingkat kecemasan pasien pra operasi: the correlation of spiritual need fulfillment with pre operative patient’s anxiety level,” *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 3;2(2), hlm. 67–74
- Faizal, K. M., & Putri, K. E. Pengaruh Dukungan Spiritual Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pra operasi Di Ruang Bedah RS Depati Bahrin Kabupaten Bangka. *Malahayati Nursing Journal*, 3(1), 19–28;2021.<https://doi.org/10.33024/manuju.v3i1.3575>
- Firmawati, F., & Asnawati, R. (2021). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Katarak Di Rsud Mm Dunda Limboto Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo Tahun 2016. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 4(2).
- Irawan, W. K., Himayani, R., Imanto, M., Apriliana, E., & Yusran, M. (2022). Hubungan Pekerjaan Terhadap Katarak. *Jurnal Medika Utama*, 03(04), 2848–2852. <http://jurnalmedikahutama.com>
- Kasron, & Sokeh. Pengaruh Tuntunan Sholat Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operasi Di Ruang Instalasi Bedah Sentral RS Islam Fatimah Cilacap. *Al- Irsyad Health Journal*, XII(1), 47–55; 2019.
- Katsohiraki, M. (2020). Evaluating Preoperative Anxiety Levels in Patients Undergoing Breast Cancer Surgery. *Asia- Pacific Journal of Oncology Nursing*, 7(4), 361–364. https://doi.org/10.4103/apjon.apjon_31_20
- Kemenkes. (2020). pokok-pokok renstra kementerian 2020-2024. *Kemenkes RI*.
- Kurniasih, U., Herlina, L., & Ni'mawati, S. (2014). Hubungan Faktor Pekerjaan Terhadap Kejadian Katarak Nuklearis. *Jurnal Kesehatan*, 5(1), 516-521.
- Milasari, M. T. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Katarak di Rumah Sakit Umum Sriwijaya Tahun 2022. *Prosiding Seminar Nasional*, 166–178.
- Nisa, R., PH, L., & Arisdiani, T. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Ansietas Pasien Pre Operasi Mayor. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6((2)), 116–120.
- Nugroho, W. (2017). *Keperawatan Gerontik Dan Geriatrik : Edisi 3*. Jakarta : EGC.
- Pramono, A., & Raharjo, B. P. (2021). Preoperative patient anxiety level before and after informed consent for general anesthesia. *Russian Open Medical Journal*, 10(2), 205.
- Rahmadani, M. (2016). Pengaruh Terapi Psikoedukasi Terhadap Motivasi Melakukan Operasi Katarak Pada Pasien Katarak Di Wilayah Kerja Puskesmas Semboro Kabupaten Jember. *Jurnal Kesehatan*, 1.
- Suke,ni, Y., Najmah, N., & Idris, H. (2021). De.te.rminan Pe.manfaatan Jaminan Ke.se.hatan Nasional (Jkn) Pada Fasilitas Ke.se.hatan Dimasa Pande.mi Covid-19. *Me.dika Kartika: Jurnal Ke.dokte.ran dan Ke.se.hatan*, 4(4), 433-446.
- Suparyadi, P., Handayani, R. N., & Sumarni, T. (2021). Pe.ngaruh Pe.mbe.rian Te.rapi Murottal te.rhadap Pe.nurunan Ke.ce.masan Pasie.n Pre. Ope.rasi Ope.n Re.duction Inte.rnal Fixation (ORIF) di Ruang Instalasi Be.dah Se.ntral Rumah Sakit Siaga Me.dika Banyumas. In *Se.minar Nasional Pe.ne.litian dan Pe.ngabdian Ke.pada Masyarakat* (pp. 1070- 1081)
- Taba, & J.A.P. (2021). Skrining dan Diagnosis. *Cermin Dunia Kedokteran*, 48(7), 399–405.
- Tri Puji Rahayu. (2022). Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Tingkat Ke.ce.masan Pasie.n Pre. Ope.rasi Katarak Di Rs Mata “Dr.

Yap “Yogyakarta. (Doctoral Dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Husada).

WHO. (2022). World Health Statistics 2022 (Monitoring health of the SDGs).

Ke.menkes. Laporan Program Penanggulangan Tuberkulosis Tahun 2022. Available. From. <https://tbcindonesia.or.id/wp-content/uploads/2023/09/Laporan-Tahunan-Program-TBC-2022.pdf>